



Volume 12 Nomor 1 (2022) 51-57

# JURNAL KEBIDANAN

p-ISSN: 2089-7669 ; e-ISSN: 2621-2870

<https://doi.org/10.31983/jkb.v12i1.6773>



## Factors Associated to Pap Smear Cervical Screening Behavior among Midwives in Yogyakarta, Indonesia

Niken Meilani\*, Nanik Setiyawati  
*Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jurusan Kebidanan*  
Jalan Mangkuyudan MJ III/304, 55143, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author: Niken Meilani  
Email: [nikenbundaqueena@gmail.com](mailto:nikenbundaqueena@gmail.com)

Received: March 23<sup>th</sup>, 2021; Revised: October 22<sup>th</sup>, 2021; Accepted: December 30<sup>th</sup>, 2021

### ABSTRACT

Cervical cancer was caused approximately 90% of death occurred in low and middle-income countries. Indonesia was the second country which has the most cervical cancer cases in the world. Midwives had a important role for cervical cancer screening and also as role model in society. Cervical cancer screening recommendation was pap smear test. This study aims to determine the factors that associated in midwife's pap smear behavior. This study used a quantitative cross-sectional design. Subjects were 65 midwives in primary health care in Yogyakarta City. Combination Theory used Precede and Procede and Health Belief Model. This research analysis used univariate, bivariate and multivariate analysis. The results showed that there were 61.5% of midwives have did implementation of pap smear. There was a relationship between age ( $p=0.002$ ), attitude ( $p=0.028$ ), cost ( $p=0.208$ ) and vulnerability ( $p=0.001$ ) with pap smear behavior. There was no correlation between value ( $p=0.724$ ), benefit ( $p=0.403$ ) and severity ( $p=0.813$ ) with pap smear behavior. Multivariate analysis showed that age was the most dominant factors affecting pap smear behavior ( $p$ -value 0.009; PR 26.903; CI 95% 2.251-321.490). Need to improved promotive efforts about pap smear among midwives and also women in general.

Keywords: midwives; screening; cervical cancer; age

### Pendahuluan

Kanker serviks menempati urutan keempat kanker tersering pada wanita pada tahun 2018 dengan perkiraan 570.000 kasus baru, mewakili 6,6% dari seluruh kanker wanita. Sekitar 90% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah [1]. Indonesia merupakan negara kedua di dunia dengan penderita kanker serviks terbanyak [2]. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2015, rata-rata setiap jam jumlah penderita kanker serviks meningkat 2,5 orang dan 1,1 wanita meninggal karena kanker serviks. Prevalensi dan estimasi kanker serviks tahun 2013 di Indonesia sebesar 0,8% dengan total estimasi 98,692 kasus. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan

salah satu dari tiga provinsi yang memiliki prevalensi kanker serviks tertinggi yaitu 1,5% dengan jumlah 2703 kasus [3].

Tingginya angka kematian akibat kanker serviks secara global dapat dikurangi melalui pendekatan komprehensif yang mencakup pencegahan, diagnosis dini, program skrining dan pengobatan yang efektif [1]. Bentuk paling umum dari kanker serviks dimulai dengan perubahan pra-kanker, dan ada cara untuk menghentikan perkembangan penyakit ini. Cara pertama adalah menemukan dan mengobati pra-kanker sebelum menjadi kanker sejati dan yang kedua adalah mencegah pra-kanker. Jika pra-kanker ditemukan, dapat diobati, menghentikan kanker serviks sebelum benar-benar dimulai. Skrining kanker serviks yang dikenal dengan tes pap smear

merupakan metode yang efektif untuk deteksi dini kanker serviks. Tes pap adalah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan sel-sel dari leher rahim sehingga dapat dilihat di bawah mikroskop untuk menemukan kanker dan pra-kanker. Sebagian besar kanker serviks invasif ditemukan pada wanita yang belum menjalani tes pap secara teratur [4].

Pemerintah Indonesia mengoptimalkan program deteksi dini kanker serviks untuk meningkatkan pelaksanaan pencegahan dan deteksi dini kanker pada wanita di Indonesia dengan memfasilitasi pemeriksaan pap smear gratis menggunakan jaminan kesehatan nasional (BPJS Kesehatan). Sayangnya, masih banyak perempuan yang tidak melakukan skrining kanker serviks meski sudah ada program dari pemerintah. Berdasarkan penelitian Sari, mayoritas motivasi wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker serviks sangat rendah (60,0%) dan sebanyak 54,0% responden belum pernah melakukan pap smear [6]. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Kusumaningrum menyatakan bahwa sebagian besar wanita usia subur (61,1%) di Pancuran, Bantul tidak mendukung pemeriksaan pap smear [7].

Pelaksanaan deteksi dini kanker serviks dilakukan oleh tenaga kesehatan yang berwenang, termasuk bidan. Sebagai tenaga kesehatan, profesi bidan harus menjadi panutan bagi masyarakat untuk melakukan skrining kanker sedini mungkin. Namun penelitian yang dilakukan oleh Syaiful menyebutkan bahwa fenomena yang terjadi adalah profesi bidan tidak patuh untuk melakukan pap smear padahal mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks dan proses pemeriksaan pap smear. Bidan sebagai tenaga kesehatan harus menjadi panutan bagi masyarakat. Salah satu tugas Bidan khususnya dalam hal pencegahan yaitu kanker serviks dengan deteksi dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bidan dalam pencegahan kanker serviks dengan tes pap smear.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian ini adalah 65 bidan di 14 Puskesmas di Yogyakarta. Subyek dipilih secara acak. Perhitungan sampel untuk ukuran sampel minimum menggunakan rumus Lemeshow. Semua subjek sukarela berpartisipasi untuk penelitian ini dengan menandatangani persetujuan. Penelitian ini juga telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kerangka teori kombinasi model Precede-Proceed (Lawrence Green) pada variabel sikap dan nilai (malu) dan Health Belief Model yang terdiri dari Severity, Vulnerability, Cost dan Benefit. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari umur bidan, sikap terhadap perilaku pap smear, tingkat keparahan, kerentanan bidan, tingkat biaya tes pap smear, tingkat manfaat tes pap smear. Variabel terikat adalah perilaku pap smear pada bidan. Penelitian ini diukur dengan kuesioner tentang sikap bidan (merasa dari ketakutan), nilai (merasa malu), tingkat keparahan, kerentanan bidan tentang kanker serviks dan tingkat biaya dan manfaat perilaku tes pap smear menggunakan skala analog visual dari 0 sampai dengan 10. 0 berarti negatif dan 10 berarti positif. Dikategorikan untuk setiap variabel tergantung pada normalitas data. Dikategorikan menurut cara untuk data normal dan median yang digunakan untuk data tidak normal. Usia dikategorikan kurang dan lebih 35 tahun, sikap dan nilai terhadap pap smear dikategorikan positif dan negatif, biaya dikategorikan terjangkau dan tidak terjangkau, manfaat dikategorikan tidak bermanfaat dan bermanfaat, keparahan dikategorikan tidak parah dan cukup parah, kerentanan dikategorikan tidak berisiko dan berisiko dan perilaku pap smear dikategorikan ya dan tidak. Analisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan uji chi square, sedangkan analisis multivariat menggunakan regresi logistik untuk semua variabel dengan  $p < 0,25$ .

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1.**

**Analisis univariat Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Skrining Serviks pada Bidan di Yogyakarta, Indonesia**

Variabel	n (65)	%
Usia		
<35 tahun	26	40.0
>35 tahun	39	60.0
Sikap terhadap perilaku pap smear		
Positif	32	49.2
Negatif	33	50.8
Nilai terhadap perilaku pap smear		
Positif	32	49.2
Negatif	33	50.8
Biaya untuk pap smear		
Terjangkau	30	46.2
Tidak terjangkau	35	53.8
Manfaat terhadap pap smear		
Tidak berguna	27	41.5
Berguna	38	58.5
Persepsi Keparahannya terhadap kanker serviks		
Tidak parah	35	53.8
Cukup parah	30	46.2
Persepsi Kerentanan terhadap kanker serviks		
Resiko rendah	38	58.5
Resiko tinggi	27	41.5
Perilaku Pap Smear		
Tidak	25	38.5
Ya	40	61.5

**Tabel 2.**

**Analisis Bivariabel Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Skrining Serviks pada Bidan di Yogyakarta, Indonesia**

Variabel	Perilaku Pap Smear				Total		<i>P value</i>
	n	Tidak %	n	Ya %	n	%	
Usia							
<35 tahun	16	61.5	10	38.5	26	100	0.002
>35 tahun	9	23.1	30	76.9	39	100	
Total	25	38.5	40	61.5	65	100	
Sikap							
Positif	8	25.0	24	75.0	32	100	0.028
Negatif	17	51.5	16	48.5	33	100	
Total	25	38.5	40	61.5	65	100	
Nilai							
Positif	13	40.6	19	59.4	32	100	0.724
Negatif	12	36.4	21	63.6	33	100	
Total	25	38.5	40	61.5	65	100	
Biaya							
Terjangkau	14	46.7	16	53.3	30	100	0.208
Tidak terjangkau	11	31.4	24	68.6	35	100	
Total	25	38.5	40	61.5	65	100	

Variabel	Perilaku Pap Smear				Total		P value
	n	Tidak %	Ya n	%	n	%	
Manfaat							
Tidak berguna	12	44.4	15	55.6	27	100	0.403
Berguna	13	34.2	25	65.8	38	100	
Total	25	38.5	40	61.5	65	100	
Keparahan							
Tidak parah	13	37.1	22	62.9	35	100	0.813
Cukup parah	12	40.0	18	60.0	30	100	
Total	25	38.5	40	61.5	65	100	
Kerentanan							
rendah	25	65.8	13	34.2	38	100	0.001
tinggi	0	0.0	27	100.0	27	100	
Total	25	38.5	40	61.5	65	100	

**Tabel 3.**  
**Hasil Analisis Multivariabel Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Skrining Serviks pada Bidan di Yogyakarta, Indonesia**

Variabel	p value	Exp (B)	95% CI for EXP(B)	
			Lower	Upper
Usia	0.009	26.903	2.251	321.490
Sikap	0.030	12.572	1.281	123.408

Distribusi frekuensi baik variabel dependen maupun independen seperti usia bidan, sikap terhadap perilaku pap smear, tingkat keparahan, kerentanan bidan, tingkat biaya tes pap smear, tingkat manfaat tes pap smear ditunjukkan pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia lebih dari 35 tahun (60,0%). Mayoritas subjek memiliki sikap negatif (50,8%), memiliki nilai negatif tinggi pada tes pap smear (50,8%). Mayoritas subjek menyatakan bahwa tes pap smear tidak terjangkau (53,8%) tetapi bermanfaat (58,5%). Sebagian besar responden menyatakan bahwa kanker serviks bukanlah penyakit berat (53,8%), dan sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka berisiko rendah terkena kanker serviks (58,5%) dan memiliki perilaku tes pap smear (61,5%).

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan variabel usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mendominasi adalah responden berusia lebih dari 35 tahun dan memiliki perilaku pap smear sebanyak 30 responden (76,9%). Responden dengan sikap positif dan perilaku pap smear sebanyak 24 responden (75,0%). Persentase ini lebih besar dibandingkan responden dengan sikap negatif dan tidak memiliki perilaku pap smear yang berjumlah 17 responden (51,5%). Responden yang memiliki nilai negatif dan memiliki perilaku pap smear lebih

banyak yaitu 21 responden (63,6%) dibandingkan responden yang tidak memiliki perilaku pap smear.

Berdasarkan variabel tingkat biaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa yang dominan adalah responden yang mengatakan tes pap smear mahal dan memiliki perilaku pap smear sebanyak 24 responden (68,6%). Berdasarkan variabel tingkat manfaat diperoleh hasil yang dominan adalah responden yang menyatakan pap smear bermanfaat dan memiliki perilaku pap smear sebanyak 25 responden (65,8%). Sedangkan responden yang tidak berat dan tidak melakukan pap smear sebanyak 22 responden (62,9%). Berdasarkan variabel kerentanan, yang dominan adalah responden berisiko dan memiliki perilaku pap smear sebanyak 27 responden (100,0%).

Analisis chi square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dan kerentanan dengan perilaku pap smear (p-value <0,05). Hasil analisis chi square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap, nilai, biaya, manfaat dan keparahan dengan perilaku pap smear. Dalam analisis multivariabel, variabel yang memenuhi syarat untuk uji regresi logistik adalah umur, sikap, biaya dan kerentanan.

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi perilaku pap smear adalah usia dengan p-value 0,009 dengan PR= 26,903 (95% CI 2.251-321.490). Hal ini menunjukkan bahwa bidan

yang berusia kurang dari 35 tahun memiliki perilaku pap smear yang kurang dari 26.903 lebih besar dibandingkan dengan bidan yang berusia lebih dari 35 tahun. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara usia dan partisipasi dalam tes pap smear telah diakui dalam beberapa penelitian ( $p < 0,05$ ), menunjukkan bahwa persentase skrining kanker serviks bervariasi berdasarkan usia. Seiring bertambahnya usia wanita, mereka kemungkinan besar akan melakukan tes pap smear. [10-12].

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku pap smear adalah sikap dengan  $p$ -value 0,03 PR = 12,572 (95% CI 1,281-123,408). Bidan yang memiliki sikap negatif berisiko memiliki perilaku pap smear yang lebih sedikit 12,572 kali lebih besar daripada bidan yang memiliki sikap positif. Sikap merupakan variabel yang signifikan terhadap perilaku pap smear.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan antara usia ibu dengan perilaku Pap smear  $p$ -value  $< 0,02$ . Bidan yang lebih tua memutuskan untuk melakukan papsmear karena risiko. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi Suryani dkk dan Dwika Gustiana dkk yang menyatakan tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku Pap smear [13-14].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ncube et al yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap (feel of fear) dan perilaku pap smear ( $p$ -value  $< 0,05$ ) [15]. Banyak peneliti menemukan bahwa ketakutan akan didiagnosis kanker serviks, sakit perut setelah pap smear, dan perasaan tidak nyaman selama tes dapat berdampak negatif pada wanita yang melakukan tes pap [16-18].

Berdasarkan variabel kerentanan, hasil statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kerentanan dengan perilaku pap smear dengan  $p$ -value 0,001 ( $p$ -value  $< 0,05$ ). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rachmawati yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kerentanan dengan perilaku pap smear dengan  $p$ -value 0,01 ( $p$ -value  $< 0,01$ ) [19]. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Karimy dkk yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara kerentanan (kerentanan) dengan perilaku pap smear [20].

Kerentanan yang dirasakan adalah persepsi subjektif seseorang tentang risiko terkena penyakit. Seseorang akan bertindak untuk mengobati atau mencegah penyakit jika merasa rentan terhadap serangan penyakit

tersebut. Kerentanan setiap perempuan berbeda-beda tergantung dari risiko individu yang dirasakan dari situasi tertentu. Jika seorang wanita merasa rentan, wanita tersebut akan berniat untuk melakukan pap smear. Hal ini dikarenakan mereka merasa rentan terhadap kanker serviks sehingga ingin mencegah penyakit tersebut. Sedangkan persepsi kerentanan perempuan tidak cukup membuat perempuan tidak peka terhadap risiko terkena suatu penyakit, sehingga tidak aktif melakukan pencegahan dengan pap smear.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku pap smear adalah nilai (tingkat malu), tingkat biaya, tingkat manfaat dan tingkat keparahan. Namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat biaya, tingkat manfaat dan tingkat keparahan dengan perilaku pap smear ( $p$ -value  $> 0,05$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cholifah dkk yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat rasa malu dengan perilaku pap smear [22]. Namun penelitian lain menunjukkan sebaliknya. Penelitian Suantika dkk menyatakan bahwa wanita sering mengeluh merasa malu sehingga wanita jarang mau melakukan pap smear, seperti bidan. Merasa malu karena pemeriksaan langsung pada organ intim menjadikan kendala utama untuk keikutsertaannya dalam pap smear [23].

Sebuah studi yang dilakukan oleh Ashtarian et al menyatakan bahwa meskipun biaya rendah dan aksesibilitas untuk tes pap dapat dianggap sebagai fasilitator, hasilnya menunjukkan bahwa akses yang mudah dan terjangkau untuk tes pap tidak berharga bagi perempuan [24]. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim yang menyatakan bahwa tingkat biaya memiliki hubungan dengan perilaku pap smear [25].

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh McFarland menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat manfaat dan tingkat keparahan dengan perilaku pap smear. Berdasarkan variabel tingkat manfaat dan tingkat keparahan, bidan yang pernah melakukan pap smear dan bidan yang tidak pernah melakukan pap smear sangat mirip [26]. Temuan ini tidak konsisten dengan temuan sebelumnya [27]. Keparahannya merupakan persepsi seseorang terhadap berat ringannya penyakit yang diderita. tindakan seseorang untuk mencari pengobatan dan pencegahan penyakit didorong oleh ancaman penyakit [21]. Namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat keparahan dengan perilaku pap smear.

Secara keseluruhan, dari hasil penelitian ini terdapat tiga variabel yang secara bersama-sama mempengaruhi perilaku pap smear yaitu usia, tingkat ketakutan dan kerentanan. Usia merupakan faktor yang paling mempengaruhi perilaku pap smear.

### Simpulan

Ada hubungan yang signifikan antara usia, sikap (tingkat ketakutan) dan kerentanan dengan perilaku pap smear. Faktor yang paling mempengaruhi perilaku pap smear adalah usia bidan. Peningkatan upaya promotif dan motivasi tentang pap smear sejak dini kepada para bidan akan berdampak positif terhadap peningkatan jumlah perilaku pap smear di kalangan bidan dan perempuan pada umumnya karena bidan merupakan salah satu panutan bagi masyarakat khususnya bagi perempuan.

### Daftar Pustaka

- [1] World Health Organization (WHO). Cervical Cancer. 2018. Available from: <https://www.who.int/cancer/prevention/diagnosis-screening/cervical-cancer/en/>
- [2] World Health Organization (WHO). Care of the Preterm and Low-Birth-Weight Newborn World Prematurity Day “Let Them Thrive” 1-5, 2017.
- [3] Septarini NW, Kurniati DPY, Wiryanthini IAD, Putra AWGAE, Sutarga LM. “Initiation of Reproductive Health Care Village Cadres and the Early Detection of Cervical Cancer in the Village of Bangli Bali District-Inisiasi Kader Desa Peduli Kesehatan Reproduksi (KDPKR) SERTA Deteksi Dini Kanker Leher Rahim di Desa Pengotan Kabupaten Bangli Bali” *Bul Udayana Mengabdi*. 16 (September): 107-15, 2017.
- [4] American Cancer Society. The American Cancer Society Guidelines for the Prevention and Early Detection of Cervical Cancer. 2018. Available from: <https://www.cancer.org/cancer/cervical-cancer/prevention-and-early-detection/cervical-cancer-screening-guidelines.html>
- [5] Media Eksternal BPJS Kesehatan. BPJS Kesehatan Optimalkan Fungsi Promotif dan Preventif. 35:6. 2016.
- [6] Sari AN. “Correlation Between Motivation of Early Cervix Cancer Detection with Pap Smear Examination Behavior in Reproductive Age of Women in Gonilan District” *Indonesian Journal On Medical Science*. 2017; 189-195.
- [7] Kusumaningrum AR, Siti Tyastuti, Hesty Widiasih. “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan Sikap terhadap Pemeriksaan Pap Smear pada WUS di Dusun Pancuran Bantul tahun 2017” *Jurnal Teknologi Kesehatan*. 2017: 105-109.
- [8] Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan. 1-48. 2017.
- [9] Syaiful, Frida LT, Fikarwin Zuska. “Screening of Cervic Cancer with Pap Smear Examination in Midwife Profession in Putri Hijau Hospital 2017” *Jurnal Riset Hesti Medan*. 2018: 1-15.
- [10] Farshbaf-Khalili A, Salehi Pourmehr, Mahnaz Shahnazi, Sina Yaghoubi and Parvaneh Gahremani-Nasab. “Cervical Cancer Screening in Women Reffered to Healthcare Centres in Tabriz, Iran” *Nigerian Medical Journal*. 2015: 28-34.
- [11] Ranabhat S, Mamta Tiwari, Govinda Dhungana and Reshmi Shrestha. “Association of Knowledge, Attitude and Demographic Variables with Cervical Pap Smear Practice in Nepal” *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*. 2014: 8095-8910.
- [12] Karami-Matin B, Majid Barati, Homamodin Javadzade, Mahnoush Reisi, Naser Hamtamzadeh and Mohammad Mahboubi. “Knowledge of Cervical Cancer: A Cross Sectional Study among Women’s in the West of Iran” *Internasional Business Management*. 2016: 3010-3014.
- [13] Suraya D, Rachmawati, Serilaila. ”Faktor-Faktor Deteksi Dini Kanker Leher Rahim pada Wanita Usia Subur”. *Jurnal Media Kesehatan*. Vol 10(2). 2018: 102-204
- [14] Gustiana D, Dewi Y I, Nurchayati S. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur” *JOM PSIK Vol.1(2) OKTOBER 2014*.
- [15] Ncube Butho, Amita Bey, Jeremy Knight, Patricia Bessler and Pauline EJ. “Factors Associated with the Uptake of Cervical Cancer Screening among Women in Portland, Jamaica” *North American Journal of Medical Sciences*. 2015: 104-113.
- [16] Hassani L, Dehdari T, Hajizadeh E, Shojaeizadeh D, Abedinis M and Nedjat S. “Barriers to Pap Smear Test for the Second

- Time in Women Referring to Health Care Centers in the South of Tehran: A Qualitative Approach” *IJCBNM*. 2017: 376-385.
- [17] Ashtarian H, Mirzabeigi E, Mahmoodi E and Khezeli M. “Knowledge about Cervical Cancer and Pap Smear and the Factors Influencing the Pap Test Screening among Women” *IJCBNM*. 2017: 188-195.
- [18] Kissal A and Beđer A. Perceptions of Barriers and Facilitators of Cervical Cancer Early Detection Behaviors among Elderly Women” *Internasional Journal of Caring Sciences*. 2014: 157-168.
- [19] Rachmawati RP and Sri WH. Hubungan Terpaan Media Sosial dan Persepsi Kerentanan dengan Minat Melakukan Tes Kanker Serviks pada Remaja Wanita di Kota Semarang. *E-Journal UNDIP*. 2018; -
- [20] Karimy M, Hossein A and Marzieh Araban. Using Health Belief Model Constructs to Examine Differences in Adherence to Pap Test Recommendations among Iranian Women. *Asian Pacific Journal Cancer Prevention*. 2017; 18 (5): 1389-1394.
- [21] Ulfiana Elisa. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Niat Wanita Pasangan Usia Subur untuk Pap Smear di Wilayah Kelurahan Kedungmundu Wilayah Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*. 2013; 2 (4): 51-60.
- [22] Cholifah N, Rusnoto and Noor H. Faktor yang Mempengaruhi Deteksi Dini Kanker Serviks. *University Research Colloquium*. 2017; - : 457-470.
- [23] Suantika PIR, Yanti H and Titis K. Faktor yang berhubungan dengan Partisipasi Perawat dalam Melakukan Pap Smear. *Jurnal Keperawatan BSI*. 2018; 6 (1): 28-34.
- [24] Ashtarian H, Elaheh M, Elham M and Mehdi K. Knowledge about Cervical Cancer and Pap Smear and the Factors Influencing the Pap test Screening among Women. *Internasional Journal Community Based Nursing Midwifery*. 2017; 5(2): 188-195.
- [25] Kim Hae Won. Awareness of Pap Testing and Factors Associated with Intent to undergo Pap Testing by Level of Sexual Experience in Unmarried University Students in Korea: Results from an Online Survey. *BMC Women’s Health*. 2014; 14(100): 1-13.
- [26] McFarland DM. Associations of Demographic Variables and the Health Belief Model Constructs with Pap Smear Screening among Urban Women in Botswana. *Internasional Journal of Women’s Health*. 2013; 5 (-): 709-716.
- [27] Mehraban SSZ, Azam N and Mohammad MN. Assessment of Preventive Behavior for Cervical Cancer with the Health Belief Model. *Asian Pacific Journal Cancer Prevention*. 2018; 19 (8): 2155-2163.